ISSN 1979-1607

Oikos-Nomos

JURNAL KAJIAN EKONOMI DAN BISNIS

Volume 9. Nomor 1 / April 2016

Studi Kelayakan Pengembangan Budidaya Ikan Kerapu di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo
Fachrudin Zain Olilingo & Ivan Rahmat Santoso ▢ 1 - 9

Program Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lingkungan Pemerintah Daerah Kota Gorontalo (Studi Pada Badan Kepegawaian Daerah dan Diklat Kota Gorontalo).
Agus Hakri Bokingo ▢ 10 - 21

Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern di Kabupaten Bone
Sudirman ▢ 22 - 31

Faktor-Faktor Fundamental Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia)
Muliyani Mahmud ▢ 32 - 68

Analisis Du Pont System Untuk Mengukur Profitabilitas Return On Investment (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Isimu Kabupaten Gorontalo)
Ayu Rakhma Wuryandini ▢ 69 - 87

Penerbit
Lembaga Pengkajian, Penelitian Ekonomi dan Bisnis
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo

Penerbit:
Lembaga Pengkajian, Penelitian Ekonomi dan Bisnis (LP2EB)
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo

Penasehat:
Rektor UNG
(H. Syamsu Qamar Badu)
Dekan FE UNG
(Hamzah Yunus)

Penyunting:
Muh. Amir Arham

Penyunting Pelaksana:
Rio Monoarfa
Supardi Nani
Boby Payu

Penyunting Ahli:
Sutyastie S. Remi (Unpad Bandung)
Syarwani Canon (UNG)
Kodrat Wibowo (Unpad Bandung)
A. Alfian Parewangi (UI Depok)
Syarkawi Rauf (Unhas Makassar)
Mahludin Baruwadi (UNG)
A. Gaffar Latjokke (UNG)

Sekretaris Redaksi:
Roy Hasiru

Alamat Redaksi:
Kantor LP2EB
FE UNG
Kampus Jambura UNG
Jalan Jenderal Sudirman No. 6
Kota Gorontalo
Telepon/Fax: 0435-827281

Pengantar Redaksi

Alhamdulillah Ilahirab, Jurnal Oikos-Nomos tetap akan diupayakan tetap konsisten terbit. Ini bertujuan untuk menjadikan jurnal ini sebagai media diseminasi informasi beberapa hasil penelitian yang dilakukan teman-teman pengajar Fakultas Ekonomi UNG.

Ada berbagai topik tulisan untuk edisi kali, yang membahas tentang perekonomian makro serta kajina akuntansi dan manajemen. Meskipun pada dasarnya kajian ini masih perlu disempurnakan kedepannya agar kualitas terbitan jurnal ini makin meningkat. Karena pada dasarnya jurnal hasil kajian (penelitian) sangat dibutuhkan untuk dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan juga diperlukan sebagai pijakan pengambilan keputusan oleh berbagai stakeholders, baik pada tingkat regional maupun nasional.

Harapannya kedepan tulisan-tulisan jurnal makin banyak dan bervariasi. Dan akhirnya kami ucapkan selamat membaca dan menggunakan jurnal ini.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi ❐

Daftar Isi

Fachrudin Zain Olilingo & Ivan Rahmat Santoso
Studi Kelayakan Pengembangan Budidaya Ikan Kerapu di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo ❐ 1 - 9

Agus Hakri Bokingo
Program Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lingkungan Pemerintah Daerah Kota Gorontalo (Studi Pada Badan Kepegawaian Daerah dan Diklat Kota Gorontalo) ❐ 10 - 21

Sudirman
Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern di Kabupaten Bone ❐ 22 - 31

Muliyani Mahmud
Faktor-Faktor Fundamental Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia) ❐ 32 - 68

Ayu Rakhma Wuryandini
Analisis Du Pont System Untuk Mengukur Profitabilitas Return On Investment (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Isimu Kabupaten Gorontalo) ❐ 69 - 87

❖❖❖❖❖

Studi Kelayakan Pengembangan Budidaya Ikan Kerapu di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

Fachrudin Zain Olilingo, Ivan Rahmat Santoso
Dosen Fakultas Ekonomi UNG

Abstract

This research aims to study the feasibility of developing the district was grouper in Gorontalo province. The purpose of this study adalaah for 1 Identify the location of grouper aquaculture area of the layout, land ownership 2. Conduct a feasibility study grouper cultivation area of economic, social, technical, environmental, legal and marketing. Determination of grouper cultivation area will be analyzed using a feasibility study determining the location of several important aspects, namely economic, social, environmental, engineering, law, marketing. These aspects will be analyzed descriptively with emphasis on field studies and Focus Group as well as a comprehensive and comparative study. Target (Outcomes Research) is expected to produce one document analysis Determination budiaya Region grouper and the carrying capacity and institutional infrastructure as well as fishing communities and other stakeholders in the district was Gorontalo province, nationally accredited journals and international journals and textbooks.

Keywords: Feasibility Study

Latar Belakang

Dalam pembangunan ekonomi, investasi sangat memegang peranan penting dalam memperbesar Produk Domestik Bruto (PDB) dan pertumbuhan ekonomi. Dalam model Keynes keseimbangan dalam pendapatan nasional terlihat peran investasi sangat memgang peranan penting yang dituangkan dalam model keseimbangan pendapatan nasional yaitu Y = C + I + G + (X – M). (Keynes*dalam*Sukirno, 2007). Dari formulasi tersebut, terlihat bahwa dari sektor dalam negeri pendapatan nasional ditentukan oleh konsumsi, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah selain peran sektor luar negeri yang menghasilkan ekspor netto yang merupakan pengurangan dari ekspor dan impor.

Walaupun sektor dalam negeri dan luar negeri diruangkan dalam satu model, namun memiliki hubungan yang saling berpengaruh terutama bila dikaji dari peran investasi yaitu investasi domestikakan berdampak pada besaran ekspor dan impor

dan sebaliknya besaran ekspor dan impor secara langsung juga akan berpengaruh terhadap besaran investasi dalam negeri.Atas dasar hal tersebut, maka sektor luar negeri dipandang sebagai faktor penting dalam menggerakkan perekonomian domestik. Oleh karena itu, maka kebanyakan negara sekarang ini berlomba untuk menciptakan iklim berusaha dalam negeri sehingga menarik bagi sektor luar negeri untuk bergerak masuk menjadi penggerak sektor investasi domestik.

Dewasa ini, perkembangan perekonomian dunia semakin maju yang ditandai oleh tingkat ketergantungan ekonomi suatu negara dengan negara lainnya yang semakin intens sehingga tidak satu negara pun yang hidup dan mengisolasi dari kerjasama dalam perekonomian. Negara maju yang memiliki modal berlebihan dan tenaga kerja terampil sangat memerlukan negara berkembang untuk menjadi pasar atas modal dan tenaga kerja yang mereka miliki dan sebaliknya, negara berkembang yang kaya akan sumberdaya alam sangat berkepentingan atas peran negara maju untuk menanamkan investasinya di negara berkembang.

Karena persaingan untuk menarik investasi semakin ketat, maka negara-negara berkembang berpacu dalam memberikan kemudahan investasi kepada investor misalnya dengan memberikan keringanan dalam perizinan, penciptaan keamanan yang kondusif bagi investor, penyediaan informasi potensi dan peluang investasi yang akurat baik melalui media, *website*,maupun liflet dan buku potensi investasi.

Sesuai Garis Kebijakan Promosi Investasi yang dicanangkan oleh Deputy Promosi Investasi Badan Koordinasi Penanaman Modal dimana dalam promosi investasi pada setiap daerah diharapkan untuk menyajikan potensi investasi sedapat mungkin disertai dengan perhitungan kelayakan atas rencana investasi, maka Badan Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Gorontalo dalam tahun anggaran 2014 membuat kelayakan atas pengembangan ikan kerapu di Kabupaten Boalemo.

Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia, dengan jumlah pulau mencapai 17.508 buah, dengan panjang garis pantai mencapai 5.100 kilometer di khatulistiwa dari Sabang sampai Marauke, dan memiliki luas laut sampai 5.8 juta kilometer persegi. Ikan kerapu saat ini tidak lagi mengandalkan hasil tangkapan dari alam, tetapi sudah berkembang menjadi komoditas yang dibudidayakan secara luas oleh masyarakat di daerah pesisir. Harga ikan kerapu tikus (*Cromileptes altivelts)*pun cukup stabil bahkan cenderung naik. Tingginya harga kerapu tikus tentunya dan adanya potensi pengembangannya menjadi peluang bisnis bagi calon investor.

Pendekatan Studi

Prinsip utama dalam penyusunan studi kelayakan pengembangan ikan kerapu di Kabupaten Boalemo adalah berupaya mendapatkan manfaat dari sumberdaya yang tersedia seoptimal mungkin sehingga semua pihak mendapat kejelasan tentang kebijakan pengembangan ikan kerapu, oleh karena itu penyusunan dokumen studi kelayakan mengacu kapada:

1. Kelestarian Sumberdaya Alam dan Lingkungan

Badan Koordinasi
nana dalam promosi
daerah diharapkan
nsi investasi sedapat
engan perhitungan
na investasi, maka
dal Dan Pelayanan
Provinsi Gorontalo
n 2014 membuat
bangan ikan kerapu

ketahui, Indonesia
negara kepulauan
dengan jumlah pulau
dengan panjang garis
100 kilometer di
ng sampai Marauke,
ut sampai 5.8 juta
kerapu saat ini tidak
asil tangkapan dari
erkembang menjadi
dayakan secara luas
aerah pesisir. Harga
*mileptes altivelts)*pun
cenderung naik.
tikus tentunya dan
nbangannya menjadi
n investor.

m penyusunan studi
gan ikan kerapu di
adalah berupaya
dari sumberdaya
l mungkin sehingga
at kejelasan tentang
an ikan kerapu, oleh
nan dokumen studi
ada:
erdaya Alam dan

Pengembangan ikan kerapu bertujuan memanfaatkan potensi semaksimal mungkin untuk kepentingan masyarakat nelayan dan harus ramah lingkungan tanpa merusak ekosistem yang ada.Oleh karena itu, keberadaan pengembangan ikan kerapu harus didukung oleh tata lingkungan yang baik sehingga pelaksanaan budidaya dapat berjalan dengan baik dan berhasil guna. Mengacu pada kondisi tersebut, maka prioritas yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi lokasi yang memenuhi persyaratan budidaya baik tata letak, kondisi perairan, dukungan infrastruktur,maupun sumberdaya manusia nelayan yang memiliki keinginan untuk terlibat dalam budidaya ikan kerapu.

2. Pendekatan Kebijakan

Pendekatan yang dimaksud adalah menyeleraskan antara program pengembangan perikanan baik tingkat pusat, provinsi, maupun kabupaten sehingga menyatu dalam penyusunan program, pelaksanaan dan monitoring, dan evaluasi atas pelaksanaan program.

3. Pendekatan Kewirausahawan

Dalam hal ini, keterlibatan para pengusaha dan investor diperlukan dalam penentuan arah dan metode pengembangan budidaya ikan kerapu sehingga berjalan efektif dan efisien.

4. Kesesuaian Lahan dan Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya

Aktivitas yang akan ditempatkan pada suatu ruang di kawasan pesisir dan lautan harus memperhatikan kesesuaian antara kebutuhan *(demand)* dengan kemampuan lingkungan menyediakan sumberdaya *(supply)*. Selanjutnya, ketersediaan sumberdaya merupakan daya dukung *(carryng capacity)*kawasan untuk menopang seluruh aktivitas yang dialokasikan. Dengan mengacu pada keseimbangan antara *demand*dan *supply*tersebut, maka dicapai suatu optimalisasi pemanfaatan ruang antara kepentingan masa kini, masa datang, serta menghindari konflik pemanfaatan ruang.Kesesuaian lahan tidak saja mengacu kepada kriteria biofisik semata yang sudah ditetapkan oleh instansi berwenang, tetapi juga meliputi kesesuaian secara sosial ekonomi. Secara ekonomi, aktivitas yang akan dibangun seyogyanya mampu mencapai keuntungan *(revenue)* serta efisien; dan secara sosial mampu memberdayakan masyarakat setempat dalam memanfaatkan sumberdaya sekitarnya.

5. Keterkaitan dan Keseimbangan Antar Wilayah

Interaksi antar beberapa aktivitas pada suatu wilayah dengan wilayah lainnya memungkinkan terjadinya perkembangan yang optimal antar unit-unit wilayah maupun dengan wilayah sekitarnya. Khusus sumberdaya perikanan yang tidak mengenal batas administratif, diperlukan kesepakatan-kesepakatan antar wilayah-wilayah yang berbatasan. Untuk itu penyusunan studi kelayakan pengembangan ikan kerapu tetap memperhatikan kegiatan-kegiatan antar wilayah yang tujuannya dapat saling menunjang dan memiliki keterkaitan fungsional dengan kawasan yang berbatasan.Selain mengacu pada interaksi wilayah, factor keseimbangan juga penting diperhatikan. Konsep pertimbangan aktifitas ekonomi yang lemah dapat menurunkan kinerja pengembangan wilayah dalam konteks regional.Studi kelayakan ini diharapkan akan mengjustifikasi kebijakan

Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengembangan ikan kerapu di Kabupaten Boalemo.

6. Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif

Kegiatan penyusunan studi kelayakan pengembangan ikan kerapu di Kabupaten Boalemo dilakukan melalui pendekatan perencanaan partisipatif dengan mengikutsertakan seluruh *stakeholder* yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan kawasan pesisir. Dalam kegiatan tersebut, koordinasi dan komunikasi antara pihak-pihak yang terkait senantiasa dilaksanakan sejak tahap penyusunan rencana kegiatan, selama masa penyusunan konsep hingga berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan. Diantara *stakeholder* yang turut dalam penyusunan studi kelayakan adalah unsur pemerintah daerah, perguruan tinggi, LSM, tokoh masyarakat, alim ulama, pengusaha dan masyarakat lokal.

Metode Penelitian

a. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data sekunder dan dilengkapi dengan data primer. Data sekunder diperoleh dari laporan dan hasil-hasil studi yang sudah ada yang berkaitan dengan pembuatan studi kelayakan pengembangan budidaya ikan kerapu, sedang data primer diperoleh dengan metode wawancara dengan responden yang terdiri dari aparat pemerintah dan masyarakat khususnya masyarakat nelayan yang tinggal di kawasan pesisir. Pengumpulan data primer dibantu dengan daftar pertanyaan terstruktur yang sudah disiapkan sebelumnya. Data yang dikumpulkan disusun sedemikian rupa disesuaikan dengan kebutuhan analisis. Data sekunder yang dikumpulkan berasal dari instansi tingkat pusat, tingkat provinsi, tingkat kabupaten, tingkat kecamatan dan instansi pemerintah terkait. Sedangkan pengambilan data primer dilaksanakan dengan metode survey pada lokasi survey dengan metode *purposive* (yang terkait dengan objek penelitian yang akan diwawancarai).

b. Metode Analisis

Semua data yang terkumpul baik data primer maupun data sekunder akan diolah dan digunakan dalam analisis sesuai dengan kebutuhan dalam kajian studi kelayakanpengembangan ikan kerapu di Kabupaten Boalemo. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Tentang penentuan lokasiakan diungkap secara deskriptif yang disesuaikan dengan garis kebijakan pengembangan ikan kerapu baik pusat, provinsi, maupun Kabupaten Boalemo.

Pembahasan

a. Aspek Produksi

Untuk daerah pengembangan ikan kerapu di Desa lamu, Desa Bajo dan Desa Dulupi Kabupaten Boalemo memiliki prospek yang cukup menjanjikan bagi masyarakat nelayan maupun bagi Pemerintah Daerah. Pada ketiga daerah tersebut memiliki potensi pengembangan seluas 137 ha atau masih terbuka kesempatan untuk menempatkan 625 KJA (Perhitungan dan Analisis Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Gorontalo, 2014).

Para nelayan memiliki beberapa alternatif dalam pengadaan KJA yaitu dengan menggunakan KJA yang dapat dipesan di toko yaitu HDPE atau Aquatic namun KJA jenis ini tahan lama dari

pulkan berasal dari
t, tingkat provinsi,
gkat kecamatan dan
terkait. Sedangkan
rimer dilaksanakan
pada lokasi survey
osive (yang terkait
litian yang akan

terkumpul baik data
ekunder akan diolah
nalisis sesuai dengan
kajian studi
n ikan kerapu di
etode analisis yang
etode deskriptif dan
enentuan lokasiakan
otif yang disesuaikan
pengembangan ikan
provinsi, maupun

engembangan ikan
Desa Bajo dan Desa
Boalemo memiliki
menjanjikan bagi
maupun bagi
ada ketiga daerah
ensi pengembangan
u masih terbuka
empatkan 625 KJA
isis Dinas Kelautan
Gorontalo, 2014).
memiliki beberapa
gadaan KJA yaitu
KJA yang dapat
HDPE atau Aquatic
tahan lama dari

hempasan ombak dan tidak lapuk oleh air namun harganya sangat mahal sehingga agak menyulitkan bagi nelayan. Untuk itu para nelayan memiliki alterrnatif lain yaitu bisa menggunakan kayu atau bambu. Kedua bahan tersebut di wilayah Boalemo bisa diperoleh dengan mudah dengan harga relatif murah.

b. Aspek Teknis

Secara teknis budidaya ikan kerapu di Kabupaten Boalemo sangat memenuhi persyaratan karena perairan Teluk Tomini airnya masih cukup jernih dan lokasi yang strategis terlindung oleh pulau-pulau di sekitarnya. Aspek teknis yang menjadi persyaratan budidaya ikan kerapu akan dijelaskan sebagai berikut:

Untuk penentuan lokasi dibutuhkan beberapa persyaratan yang secara umum akan menentukan kelayakan lokasi pengembangan budidaya ikan kerapu, yaitu:

- Ketiga lokasi yang dipilih yaitu Desa lamu, Bajo dan Dulupi letaknya terlindung dari pulau-pulau kecil di sekitarnya sehingga terlindung dari angin dan gelombang besar. Tinggi gelombang yang disarankan untuk pembesaran ikan kerapu tikus tidak lebih dari 0,5 meter sehingga KJA tidak mudah rusak karena hempasan gelombang dan tingkat kematianikan bisa ditekan. Hasil pengamatan di lapangan tinggi gelombang pada ketiga lokasi yang dipilih hampir tidak ada sehingga karamba tidak mudah rusak dan bisa bertahan hingga 2 siklus pembudidayaan, sehingga secara teknis budidaya daya ikan kerapu pada ketiga lokasi yang dipilih sangat layak dan memenuhi persyaratan.
- Kedalaman perairan yang disarankan untuk pembesaran ikan kerapu adalah 5-15 meter sedangkan kedalaman perairan pada ketiga lokasi untuk pengembangan budidaya ikan kerapu sekitar 10 meter dan tidak jauh dari darat.
- Pada ketiga daerah belum ada pabrik atau industri sehingga masih bebas dari pencemaran limbah industri. Adapun limbah dari penanaman jagung di bukit-bukit dan lereng gunung masih dalam batas ambang yang bisa ditolerir dan masih bisa diatasi oleh kepala desa maupun atas kesadaran masyarakat setempat. Limbahnya juga tidak terus menerus hanya pada waktu-waktu tertentu terutama pada musim hujan tiba.
- Pakan cukup tersedia terutama pakan rucah yang terbuat dari ikan kecil-kecil seperti ikan sarden karena areal budidaya sangat dekat dengan lokasi penangkapan ikan. Sedangkan pakan dari pelet masih didatangkan dari Surabaya, namun pelet hanya sewaktu-waktu dibutuhkan apabila pakan rucah mengalami kesulitan terutama pada musim ombak para nelayan mengurangi aktifitas menangkap ikan. Apabila dilakukan ekspansi jumlah budidaya ikan kerapu, maka areal pembelian pakan rucah masih bisa diperluas di daerah sekitarnya yang masih cukup potensial seperti di Kabupaten Pohuwato, Boalemo, Bone Bolango, Gorontalo Utara, Kota Gorontalo bahkan ke daerah lain di Provinsi Sulawesi Tengah seperti Kabupaten Moutong, Parigi dan Tojo Una-Una.
- Di tiga lokasi ini sarana jalan sudah cukup tersedia cukup lebar dan aspal butas sehingga akses transportasi cukup lancar terutama untuk mengangkut pakan dan hasil tangkapan dengan cepat dan aman.

c. Aspek Sumber Daya Manusia

Sumberdaya nelayan di pesisir Boalemo selain jumlahnya cukup untuk pengembangan budidaya juga mereka memiliki keinginan serta kemampuan teknis untuk pengembangan budidaya ikan kerapu. Dari 50 orang nelayan yang diwawancarai sekitar 98% menyatakan berkeinginan untuk mengembangkan budidaya ikan kerapu dengan alasan potensi masih cukup tersedia asalkan ada jaminan pasar. Menurut mereka budidaya ikan kerapu waktunya lama dan memakan biaya yang cukup besar sehingga perlu kepastian pasar. Dengan masuknya investor dari Bali yaitu PT. Bina Tama Bali yang saat ini sedang melakukan uji coba pengembangan ikan kerapu tikus di Desa Lamu, maka telah memberi angin segar bagi nelayan di Boalemo dan sebagain besar menyatakan bersedia untuk bekerjasama dengan PT. Bina Tama dalam pengembangan Budidaya Ikan Kerapu.

d. Aspek Legalitas

Secara umum, pemerintah daerah setempat sangat mendukung budidaya ikan kerapu di Kabupaten Boalemo yang ditunjukkan oleh respon dari Bupati Boalemo yang selalu mengedepankan kepentingan pengembangan ekonomi masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam Visi Kabupaten Boalemo, yaitu *"Terwujudnya Boalemo sebagai Kabupaten Produktif dan Mandiri"*.Adapun Misi Kabupaten Boalemo yaitu *"Membangun Masyarakat Boalemo yang Cerdas, Berkualitas dan Mandiri"*.

Dalam Visi tersebut, tersirat suatu keinginan yang pada hakekatnya memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap orang yang ingin menanamkan modalnya di Kabupaten Boalemo sehingga bisa meningkatkan produksi dan produktifitas masyarakat dengan sasaran agar terwujud kemandirian baik masyarakat maupun Pemerintah Daerah Boalemo.

Arah kebijakan Pemerintah Daerah Boalemo tersebut juga sejalan dengan salah satu Program Unggulan Pemerintah Provinsi Gorontalo yaitu Membangun Ekonomi Kerakyatan. Titik berat pengembangan ekonomi kerakyatan adalah pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan produksinya sesuai potensi yang dimiliki. Sehingga dengan demikian pemerintah menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan ekonomi masyarakat baik dilakukan sendiri melalui program mandiri maupun dengan mengundang keberadaan investor.

e. Aspek Keuangan

Dari aspek keuangan pengembangan budidaya ikan kerapu di Kabupaten Boalemo yang dilaksanakan dengan 2 skenario yaitu skenario menggunakan KJA bahan lokal (bambu) dan KJA bahan baku KJA *Aquatic* (terbuat dari bahan plastik) yang merupakan scenario yang dibuat oleh PT. Gorontalo Fitrah Mandiri ternyata keduanya sangat layak dilaksananakan karena ditinjau dari beberapa indikator keuangan hal tersebut sangat menjanjikan dengan perhitungan 1 siklus budidaya selama 24 bulan

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan studi kelayakan pengembangan ikan kerapu di atas yang dilaksanakan dengan 2 skenario yaitu skenario menggunakan KJA bahan lokal (bambu) dan KJA bahan baku KJA Aquatik (terbuat dari bahan plastik) yang merupakan

produksi dan
akat dengan sasaran
lirian baik masyarakat
aerah Boalemo.

Pemerintah Daerah
sejalan dengan salah
n Pemerintah Provinsi
embangun Ekonomi
erat pengembangan
dalah pemberdayaan
k meningkatkan
otensi yang dimiliki.
emikian pemerintah
ang kondusif untuk
mi masyarakat baik
lui program mandiri
gundang keberadaan

ngan pengembangan
pu di Kabupaten
sanakan dengan 2
menggunakan KJA
lan KJA bahan baku
ri bahan plastik) yang
ang dibuat oleh PT.
ri ternyata keduanya
akan karena ditinjau
tor keuangan hal
enjanjikan dengan
budidaya selama 24

asan studi kelayakan
erapu di atas yang
2 skenario yaitu
KJA bahan lokal
n baku KJA Aquatik
tik) yang merupakan

skenario yang dibuat oleh PT. Gorontalo Fitrah Mandiri dapat disimpulkan bahwa pengembangan budidaya ikan kerapu di Kabupaten Boalemo masih layak dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan berikut:

1. Budidaya ikan kerapu tikus merupakan salah satu komoditi perikanan yang cukup potensial di Perairan Kabupaten Boalemo dengan potensi pengembangan 150 ha dengan titik pengembangan Desa Lamu, Desa Bajo Kecamatan Tilamuta dan Desa Dulupi Kecamatan Dulupi.

2. Ketiga daerah tersebut secara teknis memenuhi persyaratan untuk pengembangan budidaya ikan kerapu karena:

a. Terlindung dari pulau-pulau kecil di sekitarnya sehingga relatif aman dari pengaruh angin, tinggi gelombang tidak lebih dari 0,5 meter, kedalaman berkisar 10 meter, relatif aman dari pengaruh limbah baik limbah jagung maupun industri karena di daerah ini belum ada industri yang menghasilkan limbah yang mencemari ketiga lokasi pengembangan budidaya ikan kerapu;

b. Kualitas air pada ketiga lokasi yang meliputi kecerahan air, kecepatan air, salinitas (kadar garam), suhu perairan, derajat keasaman, suhu dan derajat keasaman di dalam air cukup layak untuk pengembangan ikan kerapu. Kecepatan air terkait dengan arus keluar masuk air pada lokasi budidaya dimana kecepatan air ideal 15-30 cm/detik. Demikian pula suhu permukaan air masih cukup layak karena bersifat konstan dan masih di bawah dari suhu air ideal yang berkisar sekitar 27 °C – 29°C. Tentang derajat keasaman masih cukup aman diantara pH ideal yaitu pH 8,0 – 8,2 dan oksigen terlarut juga masih cukup aman untuk pengembangan budidaya ikan kerapu pada ketiga sasaran budidaya ikan kerapu;

c. Pakan cukup tersedia terutama pakan rucah yang terbuat dari ikan kecil-kecil seperti ikan sarden karena areal budidaya sangat dekat dengan lokasi penangkapan ikan;

d. Di tiga lokasi ini sarana jalan sudah cukup tersedia cukup lebar dan aspal butas sehingga akses transportasi cukup lancar terutama untuk mengangkut pakan dan hasil tangkapan dengan cepat dan aman.

3. Dari Aspek Pemasaran pengembangan budidaya ikan kerapu masih cukup layak karena hingga saat ini pasar dunia ikan kerapu seperti China, Hongkong, Jepang, Singapura bahkan pasar Eropa dan Amerika cukup prospek dan meningkat setiap tahun. Kondisi tersebut memberi peluang kepada Kabupaten Boalemo untuk pengembangan ikan kerapu apalagi saat ini sudah ada investor yaitu PT. Bina Tama Bali yang sedang melakukan uji coba pengembangan ikan kerapu.

4. Ditinjau dari ketersediaan sumberdaya manusia pengembangan budidaya ikan kerapu di Kabupaten Boalemo masih cukup menjanjikan. Hingga saat ini jumlah nelayan di Kabupaten Boalemo sebanyak 2.460 orang yang tersebar pada 6 kecamatan dan sekitar 30% berada di kawasan pengembangan budidaya ikan kerapu. Hasil pengamatan di lapangan terhadap 50 orang nelayan sekitar 96% berkeinginan untuk mengembangangkan ikan kerapu dan rata-rata ingin mengikuti pelatihan teknis. Dengan demikian terbuka peluang untuk

pengembangan budidaya ikan kerapu asalkan potensi sumberdaya manusia setempat dapat diarahkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

5. Kalau dilihat dari aspek legalitas budidaya ikan kerapu di Kabupaten Boalemo juga tidak menghawatirkan karena pengembangan budidaya ikan kerapu secara nasional merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan slogan *"Kendalikan Tangkap Kembangkan Budidaya"*. Selain daripada itu baik Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo maupun Kabupaten Boalemo juga sangat mendukung melalui program Ekonomi Kerakyatan dan Pemberdayaan Masyarakat. Dukungan masyarakat setempat juga cukup besar karena kegiatan ini berdampak pada penyerapan tenaga kerja daerah setempat, dan dengan demikian pengembangan budidaya ikan kerapu di daerah ini masih cukup layak

6. Dari aspek keuangan pengembangan budidaya ikan kerapu di Kabupaten Boalemo yang dilaksanakan dengan 2 skenario yaitu skenario menggunakan KJA bahan lokal (bambu) dan KJA bahan baku KJA *Aquatic* (terbuat dari bahan plastik) yang merupakan scenario yang dibuat oleh PT. Gorontalo Fitrah Mandiri ternyata keduanya sangat layak dilaksananakan karena ditinjau dari beberapa indikator keuangan hal tersebut sangat menjanjikan dengan perhitungan 1 siklus budidaya selama 24 bulan sebagai berikut:

a. Analisa Laba/Rugi untuk skenario 1 menunjukkan tingkat keuntungan yang cukup signifikan yaitu pendapatan bersih setelah pajak sebesar Rp. 401.094.250 untuk 1 siklus 24 bulan mulai masa tebar larva 3 bulan. Untuk siklus selanjutnya pendapatan bersih akan lebih meningkat lagi karena biaya tetap lebih sedikit dari investasi awal. Untuk skenario II pendapatan bersih setelah pajak Rp. 1.131.040.000.

b. Hasil perhitungan Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) untuk skenario I menghasilkan angka 1,67 yang berarti setiap investasi 1 satuan akan menghasilkan 0,67 kali satuan biaya dan hal ini sangat layak dilihat dari pemanfaatan biaya. Untuk skenario II menghasilkan B/C Ratio sebesar 2,24 yang berarti setiap investasi 1 satuan akan menghasilkan 1,24 kali satuan biaya dan hal ini sangat layak untuk dilaksanakan.

c. Hasil analisis Break Event Point (BEP) untuk scenario I juga menunjukkan kelayakan yang cukup menjanjikan untuk produksi tercapai pada produksi 1.722,8 kg sedangkan untuk harga pada Rp. 189.166 per kg. Untuk skenario II usaha budidaya ikan kerapu tikus akan mencapai titik impas (BEP) pada saat menghasilkan ikan sebanyak 2.596,8 kg dengan harga per kg Rp. 140.348.

d. Hasil Analisis *Pay Back Period* (PBP) untuk skenario I tercapai pada periode 9 bulan 36 hari, hal ini menunjukkan investasi yang ditanamkan dalam budidaya ikan kerapu waktu pengembaliannya cukup pendek sehingga cukup layak untuk dilaksanakan. Untuk scenario II BEP periode 7 bulan 5 hari).

Daftar Pustaka

Bank Indonesia (2013) **Laporan Perkembangan Ekonomi Gorontaalo**, BI Gorontalo.

Budiharsono, Sugeng, 1989. **Perencanaan Pembangunan Wilayah, Teori, Model Perencanaan, dan Penerapannya, Bogor.**

Ibrahim, Yacob. (2009) **Studi Kelayakan Bisnis.** Jakarta, Rineka Cipta

i masa tebar larva 3
lanjutnya pendapatan
eningkat lagi karena
it dari investasi awal.
dapatan bersih setelah

Analisis *Benefit Cost*
untuk skenario I
67 yang berarti setiap
n menghasilkan 0,67
hal ini sangat layak
aatan biaya. Untuk
an B/C Ratio sebesar
p investasi 1 satuan
24 kali satuan biaya
untuk dilaksanakan.
k Event Point (BEP)
juga menunjukkan
menjanjikan untuk
produksi 1.722,8 kg
pada Rp. 189.166 per
usaha budidaya ikan
encapai titik impas
asilkan ikan sebanyak
per kg Rp. 140.348.
y *Back Period* (PBP)
pai pada periode 9
enunjukkan investasi
lam budidaya ikan
embaliannya cukup
kup layak untuk
enario II BEP periode

aporan Perkembangan
BI Gorontalo.
1989. **Perencanaan**
yah, Teori, Model
erapannya, Bogor.
udi Kelayakan Bisnis.

Kuncoro, Mudrajad (2002). **Analisis Spasial dan Regional. Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia,** UPP AMP YKPNYokyakarta.

_____ (2012). **Ekonomika Aglomerasi: Dinamika dan Dimensi Spasial,** UPP AMP YKPNYokyakarta.

Ottilingo, Fachrudin Zain (2002). **Peranan Sektor Industri Dalam Perekonomian Wilayah Dan Dampaknya terhadap Distribusi Pemakaian Input dan Ketimpangan Antar Sektor Di Provinsi Sulawesi Tengah,** Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

Panduan Pelaksanaan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Di Perguruan Tinggi Edisi IX Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2013

Sukirno, Sadono (1996). **Ekonomi Pembangunan,** Borta Gorat, Medan.

Syafrizal (2012). **Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan,** PT. Raja Grafindo Persada, Depok

Tambunan, Tulus 1999. **Perkembangan Industri Skala Kecil Di Indonesia.** PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.

Tuwo, A. (2011). **Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, dan sarana wilayah.** Brilian Internasional, Surabaya.

ISSN 1979-1607